

ANALISIS PENGARUH AGLOMERASI TERHADAP KETIMPANGAN WILAYAH DI KAWASAN INDUSTRI INTI JAWA TIMUR

Dita Rohmatul Iلمي¹, Mohammad Wahed²

^{1,2} Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

Al¹122011010173@student.upnjatim.ac.id, ²muhammadwahed124@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of industrial agglomeration on regional inequality in the core industrial region of East Java, which includes Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, and Pasuruan. The study employs a quantitative approach using panel data regression analysis for the period 2015–2024. Industrial agglomeration is measured using the Balassa Index, while regional inequality is measured using the Williamson Index. The results indicate that industrial agglomeration has a negative and significant effect on regional inequality. This suggests that the development of industrial activities not only drives economic growth in the core region but also creates spillover effects through labor absorption, economic distribution, and inter-regional linkages, thereby supporting equitable development in the core industrial region of East Java.

Keywords: *industrial agglomeration, regional inequality, the Balassa Index, the Williamson Index, panel data regression.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan wilayah di kawasan industri inti Jawa Timur yang meliputi Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel periode 2015–2024. Aglomerasi industri diukur menggunakan Indeks Balassa, sedangkan ketimpangan wilayah diukur menggunakan Indeks Williamson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aglomerasi industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas industri tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah inti, tetapi juga menciptakan efek penyebaran melalui penyerapan tenaga kerja, distribusi ekonomi, dan keterkaitan antarwilayah sehingga mendukung pemerataan pembangunan di kawasan industri inti Jawa Timur.

Kata Kunci: aglomerasi industri, ketimpangan wilayah, Indeks Balassa, Indeks Williamson, regresi data panel.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi regional dalam perspektif ekonomi modern tidak lagi dipandang sebagai proses

yang terdistribusi secara spasial melainkan cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki keunggulan komparatif serta

kompetitif. Fenomena konsentrasi spasial ini, secara teoritis dikenal sebagai aglomerasi industri, yang merupakan konsekuensi logis dari upaya pencapaian efisiensi melalui penghematan eksternal (*external economies*) dan keterkaitan antar-industri (Rohmah and Fitrianto, 2024). Namun, di balik perannya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, aglomerasi sering kali memicu kejanggalan pembangunan. Pemusatan aktivitas ekonomi yang masif di wilayah industri inti Jawa Timur berpotensi menciptakan polarisasi ekonomi yang tajam, di mana keuntungan produktivitas tidak terserap secara merata ke wilayah sekitar, melainkan justru memperlebar jurang disparitas atau ketimpangan antarwilayah (Khusnul Khuluk, 2021). Secara teoritis, aglomerasi industri dipahami sebagai proses konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah yang mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi melalui efek eksternalitas, skala ekonomi, serta kedekatan spasial antar pelaku usaha. Dalam perspektif pertumbuhan regional modern, aglomerasi sering dipandang sebagai motor penggerak pembangunan wilayah karena

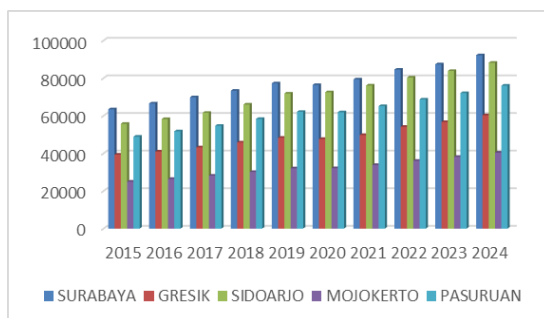
mendorong peningkatan investasi, inovasi, dan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi di setiap wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Setiap wilayah memiliki karakteristik sumber daya, potensi ekonomi, serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga proses pembangunan yang terjadi tidaklah selalu berlangsung secara merata. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan variasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, konsentrasi aktivitas ekonomi, serta distribusi pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika perkembangan ekonomi wilayah menjadi penting untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan, potensi aglomerasi kegiatan ekonomi, serta kemungkinan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah.

Namun demikian, dalam konteks ketimpangan wilayah, konsentrasi aktivitas ekonomi juga berpotensi menciptakan perbedaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan antarwilayah. Konsentrasi industri pada wilayah inti dapat mempercepat

akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi pada saat yang sama berisiko memperlebar kesenjangan dengan wilayah yang memiliki kapasitas industri lebih rendah. Oleh karena itu, hubungan antara aglomerasi industri dan ketimpangan wilayah tidak selalu bersifat linier, melainkan dapat menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada struktur ekonomi dan distribusi aktivitas produksi antarwilayah.

Provinsi Jawa Timur saat ini memiliki pusat pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada kawasan yang secara sosiopolitik dan ekonomi dikenal sebagai kawasan 'Ring 1'. Kawasan ini mencakup lima wilayah utama dengan aktivitas industri tertinggi, yakni Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, serta Pasuruan.

Gambar 1. PDRB Sektor Industri Pengolahan Kota/Kabupaten Kawasan Industri Inti Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim, 2026

Berdasarkan grafik PDRB sektor industri pengolahan

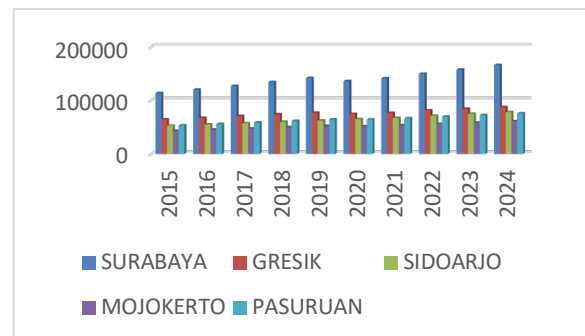
kabupaten/kota periode 2015–2024, terlihat bahwa seluruh wilayah penelitian menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten dalam satu dekade terakhir. Kota Surabaya menempati posisi tertinggi dengan nilai PDRB industri yang terus meningkat setiap tahun, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik sebagai wilayah dengan kontribusi industri yang juga signifikan. Sementara itu, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun berada pada tingkat nominal yang lebih rendah dibandingkan tiga wilayah utama lainnya. Pola peningkatan yang berkelanjutan ini mencerminkan adanya konsentrasi aktivitas industri yang kuat di kawasan inti, terutama di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, yang berpotensi memperkuat karakteristik aglomerasi industri. Di sisi lain, perbedaan tingkat PDRB industri antarwilayah tersebut mengindikasikan adanya variasi kapasitas produksi dan struktur ekonomi yang dapat memengaruhi dinamika ketimpangan pembangunan dalam kawasan penelitian (Prastiwi and Arisetywan, 2022). Dominasi ini dipicu oleh sektor industri pengolahan

dan perdagangan yang menjadi motor penggerak utama, didukung oleh infrastruktur strategis seperti pelabuhan internasional dan kawasan industri terpadu yang terkonsentrasi di koridor tersebut. Hal ini menegaskan bahwa Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan Mojokerto telah bertransformasi menjadi pusat industri inti yang menarik berbagai faktor produksi secara masif, sekaligus menjadi bukti empiris adanya aglomerasi ekonomi yang kuat di kawasan tersebut.

Kondisi aglomerasi ekonomi di Jawa Timur secara formal diperkuat oleh landasan hukum melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila, Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lintas Selatan. Regulasi ini menetapkan wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang terintegrasi, dengan Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik diposisikan sebagai wilayah utama kegiatan manufaktur, logistik regional, serta simpul transportasi nasional. Dalam struktur kawasan tersebut, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto merupakan bagian

langsung dari kawasan inti percepatan pembangunan ekonomi yang memiliki konsentrasi aktivitas industri dan infrastruktur strategis yang tinggi (Perpres, 2022).

Gambar 2. PDRB Perkapita Kabupaten/kota Kawasan Industri Inti Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim, 2026

Grafik PDRB per kapita kabupaten/kota periode 2015–2024 menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan rata-rata penduduk antarwilayah dalam kawasan penelitian. Kota Surabaya secara konsisten memiliki PDRB per kapita tertinggi dan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun, mencerminkan tingginya produktivitas ekonomi serta struktur industri yang lebih maju. Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo berada pada kelompok menengah dengan tren pertumbuhan yang relatif stabil, sementara Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan peningkatan bertahap

namun masih berada pada taraf yang lebih rendah dibandingkan wilayah inti. Meskipun seluruh wilayah mengalami pertumbuhan, selisih nilai PDRB per kapita antarwilayah tetap terlihat cukup mencolok sepanjang periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang berpotensi mencerminkan dinamika ketimpangan wilayah di kawasan industri inti Jawa Timur, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan konsentrasi dan aglomerasi aktivitas industri (Prayitno, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa akumulasi kekayaan dan produktivitas ekonomi cenderung masih terkonsentrasi di pusat pertumbuhan utama, sementara wilayah di sekitarnya belum mampu mengejar level kesejahteraan yang setara meskipun memiliki basis industri yang kuat (BPS, 2024). Kondisi tersebut mengonfirmasi relevansi hipotesis Williamson mengenai ketimpangan regional, di mana pemusatan aktivitas ekonomi pada tahap tertentu justru memperlebar jurang pendapatan antarwilayah. Gap yang terlihat pada grafik ini menjadi urgensi utama dalam penelitian ini untuk menganalisis

apakah aglomerasi industri yang terbentuk telah memberikan dampak penyebaran kemakmuran atau justru mempermanenkan ketimpangan di kawasan inti Jawa Timur.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran aglomerasi industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan daya saing, maupun efisiensi produksi. Namun, kajian yang secara spesifik menguji pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan wilayah pada kawasan industri inti di Jawa Timur masih relatif terbatas, khususnya dengan menggunakan pendekatan data panel dalam periode 2015–2024 yang mencerminkan dinamika pembangunan pasca penguatan kawasan strategis nasional.

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu belum secara simultan mengkaji keterkaitan antara konsentrasi industri dan variasi PDRB per kapita antarwilayah dalam satu sistem kawasan ekonomi yang terintegrasi. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan wilayah pada lima daerah inti industri, yaitu

Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada penyelidikan empiris sistematis terhadap suatu fenomena dengan menggunakan teknik statistik atau komputasi. Menurut Sugiono (2023), tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis hubungan antar variabel secara sistematis dan ilmiah. Metode ini dipilih karena variabel dependen, Aglomerasi Industri, dan variabel independen, Ketimpangan Regional, keduanya diukur menggunakan data PDB Regional dan data populasi, yang dikumpulkan dari statistik resmi. Dengan pendekatan kuantitatif ini, penelitian ini dapat mengungkap informasi yang lebih akurat mengenai situasi ekonomi di wilayah tersebut.

Analisis data panel adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggabungkan data deret waktu untuk periode penelitian dengan data lintas wilayah dari Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kita untuk mengamati

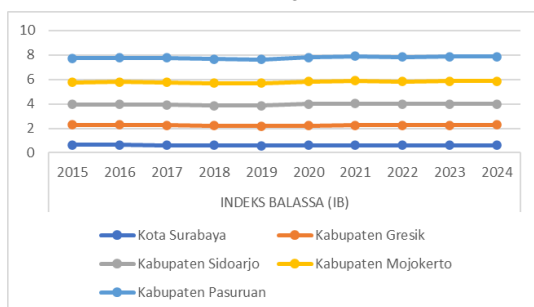
dua hal secara bersamaan: variasi karakteristik masing-masing wilayah dan perubahan ekonomi tahunan (Zahroo, 2022). Selain itu, penggunaan data panel menghasilkan hasil analisis yang lebih bermakna karena dapat mengungkap pola hubungan yang tidak akan terlihat jika hanya menggunakan satu jenis data (Gunarto, 2023).

Pendekatan kuantitatif ini sangat relevan untuk menguji teori-teori ekonomi regional dengan menggunakan bukti empiris. Secara teknis, tingkat aglomerasi akan dihitung menggunakan Indeks Balassa untuk menilai keunggulan industri, sedangkan tingkat ketimpangan akan dihitung menggunakan Indeks Williamson (Amalia, 2023). Relevansi penggunaan teknik statistik ini adalah untuk memastikan apakah konsentrasi industri di kawasan industri inti Jawa Timur benar-benar memengaruhi lebar atau sempitnya kesenjangan ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk memastikan penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Indeks Balassa

Aglomerasi industri adalah fenomena konsentrasi aktivitas industri di suatu wilayah tertentu, yang ditandai dengan tingginya konsentrasi kegiatan produksi di satu lokasi. Aglomerasi ini terjadi karena adanya keunggulan lokasi seperti kedekatan dengan pasar, ketersediaan tenaga kerja, transportasi yang efisien biaya, serta hubungan antarsektor industri yang saling mendukung. Dalam konteks pembangunan regional, aglomerasi industri berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai Tingkat spesialisasi ekonomi di suatu wilayah, terutama di sektor manufaktur, yang berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3. Hasil Perhitungan Indeks Balassa Kawasan Industri Inti Jawa Timur



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Dalam penelitian ini, aglomerasi industri diukur menggunakan Indeks Balassa untuk menilai tingkat spesialisasi di dalam sektor

manufaktur di setiap wilayah studi. Perhitungan untuk periode 2015–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah studi memiliki nilai indeks di atas satu, yang mengindikasikan aglomerasi industri yang kuat di kawasan industri inti Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan dan Mojokerto menunjukkan tingkat spesialisasi industri tertinggi, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo dan Gresik, yang juga memiliki konsentrasi industri yang relatif tinggi dan stabil. Sementara itu, Kota Surabaya memiliki nilai indeks di bawah satu, yang menunjukkan bahwa struktur ekonominya lebih didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan distribusi daripada sektor manufaktur. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas industri lebih terkonsentrasi di kabupaten-kabupaten yang mendapat dukungan kuat dari kawasan industri dan aktivitas manufaktur.

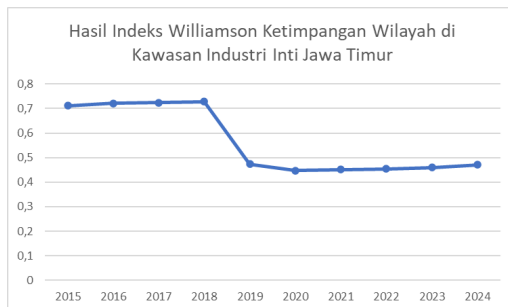
Ketimpangan Regional

Ketimpangan regional mengacu pada kondisi yang menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan ekonomi di antara wilayah-wilayah dalam suatu kawasan tertentu. Ketimpangan ini dapat tercermin

dalam perbedaan pendapatan per kapita, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi kegiatan ekonomi. Dalam konteks pembangunan regional, ketimpangan regional berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai sejauh mana manfaat pembangunan didistribusikan secara merata.

Gambar 4. Hasil Perhitungan Indeks Williamson di Kawasan Industri Inti Jawa

Timur



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Ketimpangan antardaerah dalam penelitian ini diukur menggunakan Indeks Williamson, yang digunakan untuk menilai tingkat kesenjangan pembangunan antardaerah. Hasil perhitungan untuk periode 2015–2024 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan antardaerah di kawasan industri inti Jawa Timur telah mengalami perubahan yang dinamis. Pada awal periode studi, nilai Indeks Williamson relatif tinggi, yang mengindikasikan adanya konsentrasi pembangunan di wilayah-wilayah

tertentu. Namun, setelah tahun 2019, nilai indeks tersebut menurun dan cenderung stabil hingga akhir periode studi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi antardaerah mulai bergerak ke arah yang lebih merata, meskipun perbedaan tingkat pembangunan ekonomi antardaerah masih tetap ada.

Hasil Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses seleksi model dan pengujian asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model yang paling tepat untuk digunakan adalah Model Efek Bersama (CEM). Selain itu, model penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas atau heteroskedastisitas, sehingga cocok untuk pengujian hipotesis.

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Aglomerasi Terhadap Ketimpangan

Pengujian / Statistik	Hasil
Model Terpilih	Common Effect Model (CEM)
Uji Chow (Prob.)	0.9033
Uji Hausman (Prob.)	0.3098
Uji Lagrange Multiplier (Prob.)	0.1970
Uji Multikolinearitas (VIF)	1.000

Uji Heteroskedastisitas (Prob.)	0.8428
Koefisien Regresi Aglomerasi Industri	-5.51E-07
t-Statistic	-8.727204
Probabilitas t	0.0000
Adjusted R-Squared	0.605361
F-Statistic	76.16408
Prob(F-Statistic)	0.000000

Source: Diolah EViews 12, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel, variabel aglomerasi industri memiliki koefisien negatif sebesar -5,51E-07 dengan nilai p sebesar 0,0000. Nilai p yang lebih kecil dari tingkat signifikansi menunjukkan bahwa aglomerasi industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan regional. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi kegiatan industri cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan wilayah di kawasan industri inti Jawa Timur.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aktivitas industri di kawasan inti tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi, tetapi juga mendorong hubungan ekonomi dengan kawasan sekitarnya. Perluasan aktivitas industri mendorong peningkatan lapangan kerja, distribusi barang dan jasa, serta

pengembangan sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan logistik. Akibatnya, manfaat ekonomi tidak hanya terbatas pada kawasan industri inti, tetapi juga meluas ke zona penyangga di sekitarnya.

Nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,605361 menunjukkan bahwa variabel aglomerasi industri menjelaskan 60,53% variasi ketimpangan regional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai statistik F dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa model penelitian secara keseluruhan signifikan dan secara efektif menjelaskan hubungan antara aglomerasi industri dan ketimpangan regional.

Pembahasan

Kawasan industri inti Jawa Timur, yang mencakup Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan, memainkan peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis industri di Provinsi Jawa Timur (Perpres, 2022). Pengembangan kawasan ini didukung oleh adanya kawasan industri, pelabuhan, jaringan transportasi, dan

kedekatan wilayah-wilayah tersebut, yang mendorong terjalannya hubungan ekonomi yang terintegrasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kegiatan manufaktur lebih terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Timur.

Konsentrasi kegiatan industri ini mencerminkan terjadinya aglomerasi industri, yaitu pengelompokan kegiatan industri di wilayah yang memiliki keunggulan spesifik, seperti akses pasar, tenaga kerja, infrastruktur, dan kedekatan dengan pusat distribusi. Indeks Balassa, yang digunakan untuk menilai tingkat konsentrasi dan spesialisasi di sektor manufaktur dalam suatu wilayah, digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat aglomerasi industri (Zahara, 2021). Sementara itu, tingkat ketimpangan antardaerah diukur menggunakan Indeks Williamson, yang menggambarkan tingkat kesenjangan pembangunan antardaerah berdasarkan perbedaan pendapatan antardaerah. Dalam konteks pembangunan daerah, aglomerasi industri tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga

memengaruhi pola distribusi pembangunan di berbagai daerah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aglomerasi industri di kawasan industri inti Jawa Timur cenderung meningkat selama periode studi. Tren ini terlihat dari meningkatnya aktivitas manufaktur di kawasan-kawasan inti seperti Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, yang berfungsi sebagai pusat produksi dan distribusi industri di Jawa Timur. Keberadaan kawasan industri besar, aktivitas pergudangan, serta mobilitas barang dan tenaga kerja yang tinggi menunjukkan bahwa wilayah-wilayah ini berkembang sebagai pusat industri regional (Economics, 2021). Di sisi lain, tingkat ketimpangan regional, yang diukur menggunakan Indeks Williamson, menunjukkan tren penurunan, yang mengindikasikan pergeseran ke arah distribusi pembangunan yang lebih merata. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini dapat dianggap terjawab. Pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan regional menunjukkan hubungan negatif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi aktivitas industri, sebagaimana tercermin dalam Indeks Balassa,

cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan regional yang diukur menggunakan Indeks Williamson. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri di wilayah inti tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi pusat industri tersebut, tetapi juga memiliki dampak ekonomi pada wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa aglomerasi industri memengaruhi ketimpangan regional, dapat dianggap didukung.

Pada kenyataannya, perkembangan industri di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo tidak terjadi secara terpisah, melainkan membentuk keterkaitan ekonomi dengan wilayah-wilayah sekitarnya seperti Mojokerto dan Pasuruan. Pertumbuhan aktivitas industri yang terus berlanjut mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, distribusi barang, dan kegiatan pendukung lainnya yang melibatkan daerah-daerah sekitarnya. Banyak pekerja dari daerah-daerah sekitar ini dipekerjakan di kawasan industri inti, sementara kegiatan distribusi dan logistik juga berkembang seiring dengan operasi industri tersebut. Situasi ini memastikan bahwa manfaat

ekonomi tidak hanya terbatas pada wilayah inti, tetapi juga meluas ke daerah-daerah tetangga.

Selain itu, pengembangan industri juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, jasa, restoran, pergudangan, dan usaha kecil lokal. Aktivitas ekonomi yang semakin terhubung antarwilayah ini menciptakan siklus ekonomi yang lebih luas dan memperkuat hubungan pengembangan antardaerah. Dalam kondisi tersebut, aglomerasi industri tidak hanya menghasilkan konsentrasi aktivitas ekonomi tetapi juga menciptakan efek spillover yang mampu mendorong pembangunan daerah yang merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri di kawasan industri inti Jawa Timur telah berkembang dalam kondisi di mana efek spillover lebih dominan daripada efek konsentrasi. Perkembangan kegiatan industri tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan inti, tetapi juga berdampak pada daerah sekitarnya melalui keterkaitan tenaga kerja, distribusi ekonomi, dan pengembangan sektor-sektor

pendukung. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri di kawasan industri inti Jawa Timur berkontribusi pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih terintegrasi dan pembangunan yang merata di seluruh wilayah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri di kawasan industri inti Jawa Timur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan aktivitas industri tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah inti, tetapi juga menciptakan efek penyebaran ekonomi ke wilayah sekitarnya sehingga mendukung pemerataan pembangunan antarwilayah.

Pemerintah daerah perlu mendorong pengembangan kawasan industri yang lebih terintegrasi melalui pemerataan investasi, peningkatan konektivitas infrastruktur, dan penguatan sektor pendukung agar manfaat ekonomi dapat tersebar lebih merata. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain serta menggunakan pendekatan analisis yang lebih luas untuk

memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W. (2023) 'Pengaruh aglomerasi terhadap ketimpangan ekonomi pada satuan wilayah pengembangan (swp) vii kediri tahun 2015-2020', *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 6(3), pp. 166–180.
- BPS, J.T. (2024) 'Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024', *Badan Pusat Statistik Jawa Timur* [Preprint].
- Economycs, I.: J. of (2021) 'Analisis Disparitas Pendapatan dan Pengujian Hipotesis Kuznet di Provinsi Jawa Timur', 1(2), pp. 196–205.
- Fahma, B.A. and Hendarto, R.M. (2022) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2010-2020', *Diponegoro Journal of Economycs*, 11, pp. 67–81.
- Gunarto (2023) 'Analisis Aglomerasi Industri, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021', *Jurnal UPI Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(May), pp. 11–22.
- Hakiim, A. (2020) 'Industrialisasi di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik', 10(1).
- Hanni, N.A. and Wahyudi, K.E. (2025) 'Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Sekto Unggulan di Kabupaten Sidoarjo

- Tahun 2019 – 2023', *Jurnal Manajemen Dinamis*, 7(2), pp. 113–121.
- Hsiao, C. (2022) *Analysis of Panel Data*.
- Ilmi, A.H. (2025) 'Analisis Disparitas Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2024: Pendekatan Indeks Williamson', *Independent: Journal of Economics*, 5(3), pp. 23–32.
- Jatim, B. (2024) 'Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2020-2024', *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*, 17, 2025.
- Kahfi, F. (2025) 'Analysis of inter-regional economic development inequality in Indonesia: Williamson index approach and determinant factors', *Journal of Economic Trends and Manajemen*, 1(2).
- Khusnul Khuluk, D.R. (2021) 'Analisis Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Daerah Penyangga Surabaya', *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), p. 9. Available at: <https://doi.org/10.35906/jep01.v7i1.762>.
- Nugroho, Y.D. (2022) 'Aglomerasi Industri dan Dinamika Industri Manufaktur pada Era Revolusi Industri 4.0 di Koridor Ekonomi Jawa', *Jurnal STIS*, pp. 687–699.
- Nurlestari, A.D. and Oktavilia, S. (2023) 'Industrial Agglomeration and Economic Growth in Indonesia', 6(1), pp. 1–12.
- Perpres, 2022 (2022) 'Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan', *Peraturan Presiden Republik Indonesia* [Preprint], (135501).
- Prastiwi, L.F. and Arisetywan, K. (2022) 'Industrial Agglomeration : Industrialization Of North-South In East Java Corridors', 9(1), pp. 42–64. Available at: <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>.
- Prayitno, A.R.D. (2023) 'Analisis Basis Ekonomi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Wilayah (Studi pada sektor ekonomi Surabaya tahun 2016-2021)', *EB Jurnal*, 27(2), pp. 91–101.
- Rahmawati, F. and Romziatin, F. (2020) 'Do Industrial Agglomeration and Investment Shrink Regional Inequality?', *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, 8(2), pp. 119–126.
- Silviana, R. and Tallo, A.J. (2020) 'Analisis Ketimpangan dan Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Aksara*, 6(3), pp. 329–338.
- Simalango, M. (2024) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Gerbangkertosusila', *Jembura Economy Education Journal*, 6(2), pp. 433–442.
- Sitepu, R.K.K. and Asaad, M. (2025) 'Spatial Agglomeration and Regional Disparities : A Comparative Analysis Based on the Interregional Input-Output Model', *International Journal of Sustainable Developmen and Planning*, 20(11), pp. 4653–4668.

- Sugiasuti, R.H. and Pratama, M.R. (2022) 'Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah di Indonesia', *Jurnal UB*, (1), pp. 79–90.
- Sugiono (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Suminto, A. (2025) *Ekonometrika Dasar : Seri Analisis Regresi Linier, Regresi Data Panel, ECM, VAR/VEM dan ARDL*.
- Syaifudin, R. and Alfarisi, M.S. (2024) 'Determinan Ketimpangan Wilayah di Indonesia Tahun 2012 – 2022 : Pendekatan Analisis Panel Dinamis', 5(2). Available at: <https://doi.org/10.47065/jbe.v5i2.5143>.
- Wahyuni, T. and Striawan, B. (2023) 'Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan dan Aglomerasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2010-2019', 12(1), pp. 16–31.
- Zahara, V.M. (2021) 'Aglomerasi Disparitas Pembangunan Wilayah Provinsi Banten', *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, pp. 228–236.
- Zahroo, A.F. (2022) 'Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input Output)', *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(2), pp. 189–202. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20459>.